

## **Implementasi Dimensi Belajar Marzano Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas X SMK Muhammadiyah 2 Malang**

**Farida Wardah Yudela**

Pascasarjana Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim Malang  
**Address:** Jalan Raya Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo, Pendem, Kec. Junrejo, Kota Batu,  
Jawa Timur 65324  
*e-mail: faridawardaah@gmail.com*

**Muhammad 'Alimul Fikri**

Pascasarjana Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim Malang  
**Address:** Jalan Raya Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo, Pendem, Kec. Junrejo, Kota Batu,  
Jawa Timur 65324  
*e-mail: muhammadalimulfikri@gmail.com*

**Sutiah**

Pascasarjana Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim Malang  
**Address:** Jalan Raya Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo, Pendem, Kec. Junrejo, Kota Batu,  
Jawa Timur 65324  
*e-mail: sutiah@pai.uin-malang.ac.id*

**DOI : 10.22373/jie.v7i2.24595**

### **Abstract**

This research aims to explore the implementation of Marzano's dimensions of learning, prompted by the conventional teaching methods still prevalent in the learning process, which primarily involve teacher-centered instruction without active student engagement. This approach has negatively impacted students' critical thinking abilities. The study investigates the application of Marzano's dimensions of learning can give a impact on the critical thinking skills of tenth-grade students at SMK Muhammadiyah 2 Malang. Prerequisite tests including normality and homogeneity tests indicate that the data is suitable for hypothesis testing or t-tests. The results of the t-test show a significance level of  $p < 0.05$ , specifically  $0.00 < 0.05$ , suggesting that implementing Marzano's dimensions of learning influences the critical thinking skills of students in tenth grade at SMK Muhammadiyah 2 Malang.

**Keywords:** *Marzano's Dimensions; Critical thinking skills; Islamic Learning*

## **Abstrak**

Penelitian ini mencoba untuk mengetahui pengimplimentasian dimensi belajar Marzano yang dilatar belakangi dengan proses pembelajaran yang masih menerapkan metode konvensional, yang dimana metode pembelajaran tersebut menjadikan suasana pembelajaran hanya terpusat pada penjelasan materi dari guru saja tanpa melibatkan siswa secara aktif. Hal tersebut berakibat terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk melihat pengimplementasi dimensi belajar Marzano mampu memberikan dampak terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas X SMK Muhammadiyah 2 Kota Malang. (metode penelitian). Uji prasyarat data yang mencakup uji normalitas dan homogenitas telah dilakukan memberikan hasil bahwa data ini layak untuk diuji hipotesis atau uji t. Kemudian dari hasil uji t diperoleh  $p < 0,05$  yaitu  $0,00 < 0,05$  yang artinya penerapan dimensi belajar Marzano memberikan pengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas X SMK Muhammadiyah 2 Kota Malang.

**Kata Kunci:** *Dimensi Marzano; Kemampuan berpikir kritis; Pembelajaran PAI*

### **A. Pendahuluan**

Pembelajaran pada abad ke 21 menekankan perhatian peserta didik dalam mengembangkan keterampilan dan pengetahuan yang relevan sesuai dengan kehidupan nyata. Maka dari itu proses pembelajaran harus berjalan secara aktif dan komunikatif dengan memfokuskan pembelajaran kepada peserta didik. Sebagai upaya dalam menuju target pengembangan dan pendidikan yang maksimal pada abad ke 21 ini, setidaknya seorang individu mampu menguasai satu dari empat *skill* utama yaitu, kemampuan berpikir kritis, kreatif, komunikatif dan kolaboratif<sup>1</sup>. Khususnya pada kemampuan berpikir kritis sebagai *skill* yang dapat diterapkan pada berbagai macam bidang dan situasi yang berbeda. Salah satu dari tujuan penting dalam pendidikan dan menjadi output dalam proses pembelajaran adalah keterampilan berpikir kritis. Keterampilan atau kemampuan kritis dalam berpikir merupakan kemampuan yang siswa miliki dalam menganalisis suatu permasalahan dengan berbagai pertimbangan yang ada dan memutuskan suatu keputusan yang dapat diterapkan dengan logis dan aktif<sup>2</sup>. Pengembangan kemampuan berpikir kritis tidak hanya dikembangkan melalui

---

<sup>1</sup> Muhali Muhali, "Pembelajaran Inovatif Abad Ke-21," *E-Saintika: Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Ilmu Pendidikan* 3, no. 2 (2019): 25.

<sup>2</sup> Siti Komariyah and Ahdinia Fatmala Nur Laili, "Pengaruh Kemampuan Berpikir Kritis Terhadap Hasil Belajar Matematika," *Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pengajaran Matematika* 4, no. 2 (2018): 57.

pembelajaran yang bersifat umum saja tetapi juga pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam.<sup>3</sup>

Pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam, siswa akan dilatih untuk menggunakan kemampuan berpikir kritis mereka dengan mendalami materi terkait dengan ketuhanan dan alam semesta, dengan demikian kemampuan berpikir kritis membantu siswa dalam memahami materi terkait yang telah diberikan oleh guru. Sehingga pemahaman yang didapatkan oleh siswa dapat mereka implementasikan dalam keseharian mereka dengan baik dan benar<sup>4</sup>. Kemampuan atau keterampilan berpikir kritis dapat dicapai melalui proses pembelajaran. proses pembelajaran tersebut sangatlah dipengaruhi oleh seorang guru, yang dimana seorang guru memiliki tugas sebagai penyedia fasilitas dan pembimbing terhadap siswa saat dilangsungkannya proses pembelajaran. Dalam hal ini guru harus mempunyai kemampuan terampil dalam menyusun proses pembelajaran, seperti halnya dalam menentukan model pembelajaran, strategi pembelajaran, media pembelajaran dan evaluasi pembelajaran<sup>5</sup>.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan pada bulan Mei 2024 di SMK Muhammadiyah 2 Kota Malang diketahui bahwa mayoritas siswa kurang mampu dalam menjawab pertanyaan serta soal saat guru mengadakan asesmen sumatif. Dalam pemberian asesmen sumatif ini guru yang bersangkutan memberikan pertanyaan secara langsung serta soal tertulis yang didalamnya mengandung beberapa permasalahan dalam kehidupan sehari-hari dalam konteks pembelajaran PAI, dan pertanyaan ataupun soal tersebut telah di sesuaikan dengan tingkat pengetahuan yakni *Low Order Thinking Skill (LOTS)* serta *High Order Thinking Skill (HOTS)*. hal ini terbukti dari beberapa hasil asesmen sumatif tentang materi pendidikan agama islam bahwa, masih terdapat siswa yang kurang mampu memberikan jawaban dari pertanyaan yang diberikan secara langsung oleh guru maupun dalam bentuk soal tertulis. Hanya segelintir siswa dari banyaknya siswa yang mampu menjawab pertanyaan tersebut. Kemudian dilihat dari hasil asesmen menunjukkan bahwa banyaknya hasil belajar siswa yang menunjukkan belum mencapai kriteria ketuntasan minimum (KKM) sebanyak

---

<sup>3</sup> Nanda Alfian Kurniawan et al., "Urgensi Pendidikan Berpikir Kritis Era Merdeka Belajar Bagi Peserta Didik," *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 16, no. 1 (2020): 104–109.

<sup>4</sup> Syifaun Nadhiroh and Isa Anshori, "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Fitrah: Journal of Islamic Education* 4, no. 1 (2023): 59.

<sup>5</sup> Shinta Ledia Ledia and Betty Mauli Rosa Bustam, "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan," *RESLAJ: Religion Education Social Laa Raiba Journal* 6, no. 1 (2024): 793.

75% dari jumlah keseluruhan 60 siswa. Situasi tersebut disebabkan karena cakupan pada materi PAI yang sangat luas untuk dipelajari dan masih banyak dari siswa yang menyepelkan materi PAI, sehingga siswa tidak sepenuhnya mengkonstruksi materi yang diberikan oleh guru.

Selain kondisi di atas, minimnya keterlibatan siswa saat proses pembelajaran menjadi salah satu faktor kurangnya penguasaan dan pemahaman materi PAI pada siswa. Meskipun guru telah melakukan beberapa usaha dalam membuat pembelajaran yang aktif, tetapi kenyataannya guru lebih menekankan pada pemberian materi saja tanpa ada dampak yang signifikan dari proses pembelajaran yang telah diusahakan oleh guru tersebut sebelumnya. Permasalahan selanjutnya yang ditemukan pada saat dilakukannya kegiatan wawancara dengan salah satu guru PAI menyatakan bahwa proses pembelajaran yang berlangsung masih mengedepankan pemberian materi saja yang bersifat *Teacher Center Learning* tanpa melibatkan siswa secara menyeluruh menggunakan ataupun mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Pada situasi tersebut, kegiatan tersebut membawa dampak kepada siswa yang hanya mampu memahami pengetahuan yang ia peroleh tanpa mengembangkan dan menghubungkan pengetahuan tersebut dengan permasalahan atau pengetahuan lainnya yang sesuai dengan materi yang diajarkan. Akibatnya kemampuan berpikir kritis siswa tidak sering diasah sehingga pemahaman yang didapat bermakna. Pemahaman siswa terhadap manfaat pembelajaran yang telah diberikan oleh guru menjadi berkurang, dan menjadikan penyebab siswa kurang mampu menggunakan kemampuan berpikir kritis mereka terhadap permasalahan dalam konteks nyata khususnya pada kehidupan bermasyarakat.

Kondisi lainnya yang menjadi suatu penyebab keaktifan siswa pada saat mengikuti pembelajaran di kelas adalah terdapat persepsi siswa yang kurang baik dikarenakan suasana belajar mengajar yang dibawakan oleh guru kurang menyenangkan. Guru hanya berfokus kepada pemahaman materi secara tekstual tanpa melibatkan siswa dalam menggunakan kemampuan berpikir kritis mereka. Munculnya persepsi yang kurang baik dalam proses pembelajaran ini dikarenakan kemampuan guru yang masih kurang dalam melakukan pendekatan dan memberikan perhatian terhadap siswa, sehingga persepsi positif yang diharapkan dapat membawa proses pembelajaran secara aktif tidak tercipta. Adapun beberapa faktor yang juga seharusnya seorang guru perhatikan adalah kemampuan melakukan pendekatan seperti memberikan perhatian

serta mampu membuat suasana pembelajaran yang menyenangkan, sehingga perasaan awal yang didapat siswa adalah rasa nyaman, sehingga mempermudah siswa dalam mengikuti pembelajaran. sebaliknya, apabila seorang guru kurang mampu dalam memberikan perhatian dan pendekatan kepada siswa, maka siswa kurang nyaman dalam mengikuti pembelajaran yang mengakibatkan timbulnya respon negative terhadap suasana proses pembelajaran yang berlangsung. Suasana seperti ini dapat memberikan pengaruh pada saat proses pembelajaran dan mengurangi keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Mengacu pada permasalahan yang telah dijabarkan sebelumnya, dibutuhkan suatu tindakan yang dapat dilakukan oleh guru untuk mengoptimalkan kemampuan berpikir kritis serta memberikan rasa nyaman kepada siswa saat pembelajaran berlangsung, yang nantinya siswa diharapkan untuk semakin aktif dalam mengikuti pembelajaran serta memiliki pemahaman secara bermakna dan dapat menggunakan kemampuan berpikir kritis mereka dengan optimal, sehingga siswa mampu memecahkan suatu permasalahan yang sesuai dengan kehidupan nyata. Salah satu tindakan yang mampu mengarahkan proses pembelajaran menjadi efektif adalah menerapkan suatu intruksi belajar mengajar. Robert J Marzano mengembangkan suatu intruksi belajar mengajar yang sering dikenal sebagai dimensi belajar marzano, yang dimana peneliti bermaksud untuk mengimplementasikan dimensi belajar milik marzano sebagai upaya memaksimalkan kemampuan berpikir kritis siswa khususnya pada materi salat *jama'ah*, *shafar* dan *khauf*.

Intruksi belajar mengajar yang dikenalkan oleh Marzano sendiri membantu siswa untuk menghadirkan situasi belajar yang baik. Guru dan siswa akan menerapkan beberapa dimensi pada dimensi belajar ini yang berjumlah 5 dimensi belajar yakni: 1) persepsi dan sikan positif, pengembangan persepsi positif dengan tujuan siswa dapat dengan mudah mengikuti pembelajaran, 2) mendapatkan dan mengintegrasikan pengetahuan, pengintegrasian pengetahuan yang baru didapatkan dengan pengetahuan sebelumnya dan dihubungkan dengan materi pembelajaran akan membantu proses pembelajaran menjadi semakin bermakna, 3) mengembangkan dan menghaluskan pengetahuan, dengan usag tersebut dapat membantu siswa dalam mencapai tingkat tinggi dalam berpikir, 4) menerapkan pengetahuan secara bermakna, membantu siswa dalam mengetahui manfaat dan tujuan dari pengetahuan yang didapatkan melalui materi agar dapat diterapkannya dalam kehidupan sehari-hari, 5) membiasakan berpikir

produktif, dimana siswa akan dibiasakan dengan menerapkan pengetahuan yang sudah didapat dengan suatu permasalahan yang harus dipecahkan pada konteks permasalahan yang ada di kehidupan nyata.

Adapun alasan peneliti melakukan penelitian ini dikarenakan belum terdapat penelitian pada pembelajaran PAI yang menggunakan dimensi belajar milik Marzano ini. Kemudian dari penjelasan singkat tentang dimensi belajar Marzano diatas, maka peneliti bermaksud ingin mengimplementasikan dimensi belajar Marzano terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas X SMK Muhammadiyah 2 Malang. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan untuk melihat implementasi dimensi belajar Marzano terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas X SMK Muhammadiyah 2 kota Malang pada materi salat *jama'ah*, *shafar* dan *khauf*.

## **B. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode quasi eksperimental dan menerapkan desain Posttest-Only Control. Variabel bebas yang digunakan adalah dimensi belajar Marzano, sedangkan variabel terikatnya adalah kemampuan berpikir kritis. Pemilihan sampel penelitian dilakukan metode purposive sampling dengan mempertimbangkan pada keseragaman cara berpikir atau kognitif siswa. Dari empat jurusan yang ada di kelas X SMK Muhammadiyah 2 Malang, dipilih dua kelas, yaitu kelas X PMS (Pemasaran) sebagai kelas eksperimen yang akan menerima perlakuan dengan dimensi belajar Marzano dan kelas X DKV (Desain Komunikasi Visual) sebagai kelas kontrol yang tidak menerima perlakuan dimensi belajar Marzano. Teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan lembar observasi, tes, dan angket yang akan dianalisis menggunakan uji t. beberapa tahapan yang perlu di selesaikan sebelum melakukan pengujian hipotesis dengan uji t yaitu diperlukan uji prasyarat yang mencakup uji normalitas dan homogenitas.

## **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **1. Analisis Data Lembar Observasi**

Instrumen lembar observasi digunakan dalam penelitian ini untuk mengamati pengaruh keterlaksanaan dimensi belajar Marzano terhadap perilaku berpikir kritis siswa pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam materi shalat berjamaah, shalat khauf, dan shalat safar. Data dari lembar observasi diperoleh dari kelas

eksperimen maupun dari kelas kontrol. Terdapat 11 pernyataan dalam lembar observasi yang mengaitkan indikator berpikir kritis dengan langkah-langkah dalam dimensi belajar Marzano. Hasil persentase pada kelas eksperimen sebesar 83% menunjukkan bahwa penerapan dimensi belajar Marzano dapat mendorong atau memotivasi siswa untuk berpikir kritis. Sebaliknya, pada kelas kontrol diperoleh hasil persentase sebesar 41%, yang mengindikasikan bahwa siswa hanya menerapkan beberapa perilaku berpikir kritis atau bahkan tidak sama sekali. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa pembelajaran pada kelas kontrol hanya menerapkan metode konvensional yaitu metode ceramah.

## 2. Analisis Data Hasil Angket Penerapan Dimensi Belajar Marzano

Instrumen angket dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui tanggapan siswa terhadap penerapan dimensi belajar Marzano dalam berpikir kritis siswa pada materi shalat jamaah, shalat khauf, dan shalat safar. Angket tersebut hanya diberikan kepada kelas perlakuan atau eksperimen, yaitu kelas X PMS, yang menerapkan dimensi belajar Marzano. Berdasarkan analisis data angket, diperoleh hasil bahwa 76% dari total skor angket yang dapat dikategorikan sebagai positif<sup>6</sup>. Maka dari hasil tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa sebagian besar seluruh siswa menunjukkan respon yang baik terhadap pengimplementasian dimensi belajar Marzano.

## 3. Analisis Rata-rata Nilai *Posttest* Berfikir Kritis Siswa

Kelas	Jumlah Siswa	Nilai Rata-rata <i>Posttest</i>
Eksperimen	33	86,33
Kontrol	27	68

Tabel 1 Hasil Analisis Rata-rata Nilai *Posttest* Berpikir Kritis Siswa

Berdasarkan Tabel 2 terkait hasil perhitungan *posttest* kemampuan berpikir kritis siswa pada materi shalat *jama'ah*, *safar*, dan *khauf* diperoleh data bahwa rata-rata nilai yang didapatkan dari aspek kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol. Pada kelas eksperimen, nilai rata-rata sebesar 86,33 yang mencapai kriteria ketuntasan minimum (KKM) sebesar 70, sedangkan pada kelas kontrol, nilai rata-rata sebesar 68. Persentase hasil

<sup>6</sup> Nana Sujdana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), 78–79.

untuk setiap tingkat kesulitan soal dari kedua kelas tersebut dapat dilihat pada Tabel 3 berikut:

Tingkat Kesulitan Soal	Jumlah Soal	Eksperimen	Kontrol
Mengetahui (C1)	1	96,5%	86%
Memahami (C2)	2	94%	91%
Menggunakan (C3)	2	96%	90,7%
Menganalisis (C4)	4	86%	71%
Mengevaluasi (C5)	1	80%	52%

Tabel 2 Prosentase Indikator Tingkat Kesulitan Soal Kelas Eksperimen dan Kontrol

Secara keseluruhan, kelas eksperimen menunjukkan performa yang lebih baik pada semua tingkatan soal dibandingkan kelas kontrol, dengan perbedaan yang paling signifikan pada tingkat Menganalisis (C4) dan Mengevaluasi (C5). Pada soal tingkat Menganalisis (C4), kelas eksperimen mencapai 86% sementara kelas kontrol hanya 71%. Kemudian pada tingkat Mengevaluasi (C5), kelas eksperimen memperoleh 80% jauh lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol yang hanya mencapai 52%. Hal ini mengindikasikan bahwa pelaksanaan Dimensi Belajar Marzano yang diujicobakan dapat memberikan dorongan tambahan dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa, dibandingkan dengan metode yang digunakan dalam kelas kontrol.

## 2. Pembahasan

Hasil uji prasyarat data, yang mencakup uji normalitas dan homogenitas, menunjukkan bahwa nilai uji normalitas yang diperoleh adalah 0,064 untuk kelas eksperimen dan 0,240 untuk kelas kontrol, sedangkan untuk nilai uji homogenitas adalah 0,402. Hal ini mengindikasikan bahwa data layak untuk diuji hipotesis atau *uji t*. Kemudian setelah dilakukan *uji t*, hasil menunjukkan bahwa nilai  $p < 0.05$ , yaitu  $0.00 < 0.05$ , yang berarti bahwa penerapan dimensi belajar Marzano berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas X SMK Muhammadiyah 2 Malang pada materi shalat *jama'ah*, *shafar*, dan *khauf*. Hasil grafik dan tabel pada tiap indikator kemampuan berpikir kritis siswa menunjukkan bahwa prosentase lebih tinggi diperoleh pada proses kognitif C4 (menganalisis) dan C5 (mengevaluasi) dibandingkan dengan indikator proses kognitif yang lainnya. Pernyataan tersebut disebabkan karena pada saat proses pembelajaran berlangsung yakni siswa diberikan lembar studi kasus, dimana siswa dihadapkan kepada masalah yang telah disesuaikan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Soal pada lembar studi kasus tersebut berupa masalah yang



mendorong proses kognitif siswa pada level kognitif analisis dan evaluasi, yang dimana usaha tersebut menjadikan siswa lebih terbiasa dengan tugas yang memerlukan kegiatan menganalisis dan mengevaluasi. Pada kelas eksperimen, guru juga menggunakan pembelajaran berbasis masalah yang bertujuan untuk membantu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Kemampuan atau Keterampilan berpikir kritis siswa dapat di tingkatkan melalui model pembelajaran berbasis masalah, yang dimana pembelajaran disusun berdasarkan pada konteks permasalahan yang ada di kehidupan nyata, yang dimana kegiatan tersebut menyebabkan pemahaman siswa yang meningkat terhadap materi yang di pelajari, meningkatnya kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah sampai dengan penerapan konsep<sup>7</sup>. Seperti halnya pada dimensi belajar yang di susun oleh Robert J Marzano atau sering disebut dengan Dimensi belajar Marzano yaitu kerangka intruksional pembelajaran yang didalamnya terdiri dari 5 sintak yang dimana mampu membantu siswa untuk menciptakan kondisi belajar, sehingga siswa dengan mudah mengikuti pembelajaran yang diberikan oleh guru. Pada pembelajaran yang menggunakan Dimensi belajar Marzano, guru haruslah mengikuti beberapa dimensi yang harus diterapkan pada saat proses pembelajaran berlangsung, yang dimana dimensi belajar tersebut terdiri dari 5 dimensi belajar.

*Pertama*, pada tahapan pertama pembelajaran dimulai dengan menciptakan prsepsi dan sikap positif siswa pada saat dilangsungkannya proses pembelajaran. Guru dapat mengembangkan prsepsi dan sikap yang positif dengan memberikan pendekatan melalui percakapan sederhana sebelum dimulainya pembelajaran kepada siswa, memicu perhatian siswa dengan melakukan kontak mata secara langsung, memberikan apresiasi terhadap pendapat siswa, memberikan motivasi yang mendorong siswa untuk rajing belajar, merapikan tempat duduk siswa. Disamping itu, guru dapat menggunakan media pembelajaran dalam meningkatkan sikap dan prsepsi positif siswa melalui media visual seperti menampilkan gambar-gambar yang disesuaikan dengan kondisi dari setiap macam-macam salat, yaitu salat fardhu yang dikerjakan secara bersama-sama, salat yang dilakukan ketika dalam perjalanan, dan salat yang dilakukan ketika dalam suasana dan kondisi yang mencekam, kemudian siswa diintruksikan untuk menceritakan situasi yang terjadi dan bagaimana cara melakukan salat sesuai dengan situasi/ kondisi sesuai

---

<sup>7</sup> Gina Putri Adilah and Fatiya Rosyida, "Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Geografi: Model Pembelajaran Berbasis Masalah Berbantuan Microlearning Di MAN 1 Malang," *Al-Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 18, no. 1 (2024): 467.

pada gambar yang telah di tampilkan. Pada proses pembelajaran sangat diperlukan usaha dalam mengembangkan sikap dan persepsi positif dengan tujuan untuk menumbuhkan minat siswa terhadap subjek yang akan dipelajari. Tidak hanya pada saat sebelum memasuki materi tetapi mengembangkan sikap dan persepsi positif ini ditujukan guru pula terhadap tugas yang ingin diberikan kepada siswa. Tugas yang diberikan yakni berupa lembar studi kasus yang bersifat jelas dan telah disesuaikan. Usaha tersebut bertujuan untuk memunculkan persepsi positif dan keyakinan siswa akan mampu menyelesaikan tugas tersebut dengan mudah yang dimana tugas tersebut nantinya mampu memberikan makna kepada siswa<sup>8</sup>. Respon tersebut sesuai dengan angket yang telah diberikan kepada siswa tentang bagaimana respon siswa terhadap dimensi belajar Marzano yang telah diterapkan pada saat pembelajaran berlangsung, dan hasilnya menunjukkan bahwa 80% siswa merasa percaya diri dan mampu dalam menyelesaikan beberapa tugas yang diberikan oleh guru dengan mudah.

*Kedua*, tahapan selanjutnya pada dimensi belajar Marzano ini adalah mendapatkan dan menghubungkan pembelajaran. Guru melakukan pengintegrasian yang dimana instruktur mengintegrasikan pengetahuan yang baru diperoleh dengan apa yang sudah diketahui dan dipahami siswa. Dari pengetahuan yang telah diperoleh siswa pada pembelajaran sebelumnya siswa telah mengetahui dan memahami materi tentang beberapa macam-macam salat berdasarkan dengan kondisi/ situasi yang sedang dihadapi, kemudian guru bertugas memonitoring siswa untuk menghubungkan beberapa macam salat berdasarkan dengan masalah yang dihadapi pada dunia nyata sehingga siswa mengetahui secara jelas kondisi/ situasi yang mungkin akan dialami kedepannya dengan dibantu menggunakan media visual berupa gambar. Dari serangkaian masalah yang menggambarkan tentang beberapa situasi berbeda tersebut siswa mampu merumuskan tentang jenis salat yang seharusnya dikerjakan sesuai dengan konteks permasalahan, akibatnya pengetahuan yang telah diperoleh siswa akan lebih luas dan siswa mampu mengingatnya lebih lama karena telah tersimpan lebih lama di memori otak. Menurut Marzano, membantu siswa mendapatkan pengetahuan baru dan kemudian mengintegrasikannya dengan pengetahuan yang sudah mereka ketahui adalah bagian penting dari proses pembelajaran. Tugas guru adalah menghubungkan informasi yang telah siswa dapatkan sebelumnya dengan informasi

---

<sup>8</sup> Nurdina Rosa, Anna Fitri Hindriana, and Handayani, "Implementasi Dimensi Belajar Marzano Terhadap Kemampuan Penguasaan Konsep Siswa Kelas Vii Smp Negeri 4 Ciawigebang Pada Materi Ekosistem.," *Quagga* 8, no. 2 (2016): 76.

baru dengan membantu mereka membuat analogi, menyusun suatu gambar yang dapat menunjukkan aspek penting serta merancang suatu garis besar tentang informasi yang baru saja mereka dapatkan. Hal tersebut lebih efektif dilakukan oleh guru terhadap siswa saat membantu mereka dalam memperoleh dan mengintegrasikan pengetahuan”<sup>9</sup>.

*Ketiga*, Tahapan ketiga yaitu memperluas dan memperhalus pengetahuan. Pada tahapan ini siswa di intruksikan untuk membentuk beberapa kelompok yang sudah disiapkan oleh guru, kemudian setiap kelompok akan hadapkan beberapa masalah yang sudah tersedia pada lembar studi kasus dan nantinya akan di diskusikan bersama. Lembar studi kasus ini diberikan kepada kelas control da kelas eksperimen, namun lembar studi kasus dibedakan isinya sesuai dengan kebutuhan setiap kelas yang dimana lembar studi kasus yang diberikan kepada kelas eksperimen terdiri dari beberapa masalah yang mampu membantu siswa untuk menghaluskan dan menghaluskan pengetahuan mereka. Strategi yang digunakan dalam memperluas dan menghaluskan pengetahuan yaitu berupa masalah tentang salat berjama'ah yang dilaksanakan secara paksa, seseorang yang hendak melakukan salat fardhu tetapi terhalang karena sedang dalam keadaan *shafar*, dan salat yang dilakukan disaat keadaan mencekam. Dari permasalahan tersebut siswa akan di perintahkan untuk menganalisis, manafsirkan, merumuskan hipotesis, menyusun suatu percobaan praktik dan memberikan kesimpulan. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan siswa mampu mengemukakan pendapat serta memberikan solusi dari permasalahan yang ada pada lembar studi kasus. Berdasarkan kegiatan yang telah dilakukan diatas, terlihat bahwa strategi diatas mampu meningkatkan pemahaman siswa dan siswa mampu menerapkan prinsi salat *jama'ah*, *shafar* dan *khauf* dengan baik. Sehingga siswa mampu dalam menuntaskan tugas atau permasalahan yang diberikan.

*Keempat*, pada tahapan selanjutnya yaitu penggunaan pengetahuan secara bermakna. Pada kelas eksperimen pada penelitian ini difokuskan kepada suatu kegiatan praktik yang bertujuan untuk mengetahui tingkat kognitif mereka terhadap materi salat *jama'ah*, *shafar* dan *khauf*. Hal pertama yang dilakukan siswa adalah menganalisis terlebih dahulumelakukan analisis terhadap masalah yang sudah di berikan sebelumnya yaitu mengenai pengaruh salat *jama'ah* yang dikerjakan dengan keadaan terpaksa, menunaikan ibadah salat fardhu pada saat berpergian atau *shafar*, dan menunaikan

---

<sup>9</sup> Robert J Marzano, *A Different Kind of Classroom: Teaching with Dimensions of Learning* (United states of Amerika: Association for Supervision and Curriculum Development, 1992), 17.

ibadah shoat fardhu disaat situasi mencekam. Berdasarkan permasalahan tersebut siswa diminta untuk membuat suatu hipotesis yang sudah didiskusikan dengan teman satu kelompok dan tetap dengan bimbingan dari guru. Kemudian siswa diintruksikan untuk membuat keputusan merancang hal apa saja yang harus dilakukan pada saat sedang dalam situasi diatas. Berdasarkan hasil penelitian, terlihat siswa mampu membuat keputusan berupa solusi serta beberapa urutan tata cara salat *shafar* dan *khauf* yang sesuai untuk membuktikan hipotesis dan melakukan percobaan.

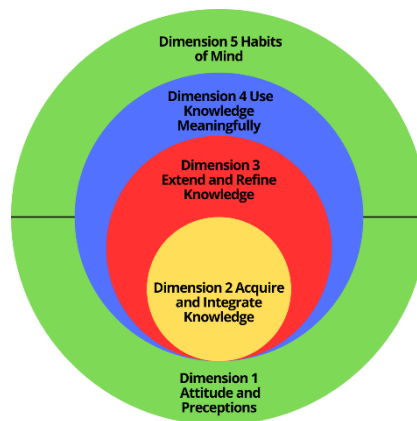
Kegiatan secara langsung berupa praktik adalah pembelajaran yang didalamnya melibatkan siswa secara langsung dan strategi ini merupakan salah satu cara agar pembelajaran yang diikuti oleh siswa semakin bermakna dan membantu pemahaman mereka terhadap materi. Kegiatan memecahan masalah adalah salah satu indikator sekaligus strategi yang mampu membantu mengembangkan dimensi penggunaan pengetahuan secara bermakna bagi siswa saat pembelajaran, yang demikian dapat terealisasikan apabila guru memberikan tugas-tugas yang mendorong siswa untuk mengambil suatu keputusan, membuat atau menemukan sesuatu, melakukan analisis terhadap masalah, melakukan praktik secara langsung, dan memberikan kesimpulan<sup>10</sup>. Hal tersebut sesuai dengan hasil angket respon yang diberikan siswa setelah pembelajaran dilakukan adalah 88% siswa yang menyatakan dengan diterapkannya dimensi belajar marzano siswa dengan mudah membuat keputusan dan memberikan solusi, serta 87% siswa menyatakan penerapan dimensi belajar marzano pembelajaran mengenai salat *jama'ah*, *shafar* dan *khauf* menjadi lebih bermakna.

*Kelima*, tahapan terakhir pada dimensi belajar marzano adalah membiasakan berpikir secara produktif. Salah satu cara agar siswa terbiasa berpikir secara produktif adalah dengan memberikan mereka tugas yang bersifat menantang agar mereka terbiasa untuk berpikir. Upaya untuk membiasakan berpikir produktif ini diberikan kepada kelas eksperimen yaitu salah satunya adalah dalam mengerjakan quizis, yang dimana soal pada quizis tersebut berupa beberapa permasalahan yang sama seperti pada lembar studi kasus namun disajikan dengan konteks permasalahan yang berbeda. Pada tahap ini siswa membuat keputusan, memberikan solusi serta merancang langkah-langkah yang harus dilakukan untuk menghadapi permasalahan yang ada pada postes tersebut. Melalui proses tersebut yang nantinya siswa akan mengembangkan kebiasaan berpikir

---

<sup>10</sup> Made Rai Aditya Wiranata and Wayan Sujana, "Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik Berbasis Pemecahan Masalah Kontekstual Materi Masalah Sosial Kelas IV SD," *JP2: Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran* 4, no. 1 (2021): 36.

produktif mereka, dan hasilnya terlihat dari hasil pada postes kelas eksperimen memiliki skor lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol. Aspek indikator berpikir kritis yang dikemukakan oleh ennis, dikelompokkan menjadi lima bagian yang meliputi mampu membuat rumusan pokok-pokok permasalahan, mengungkap fakta yang ada, memilih argument yang logis, mendeteksi bias dengan sudut pandang yang berbeda dan mampu menarik sebuah kesimpulan<sup>11</sup>. Hal tersebut sesuai dengan angket respon siswa yang menunjukkan 85% dari siswa mampu membeiasakan berpikir terhadap tuugas mengenai pemecahan masalah yang diberikan setelah diterapkannya dimensi belajar marzano. Secara ringkas bagaimana kelima dimensi belajar tersebut dapat saling berineraksi dapat dilihat pada Gambar 1 berikut:



Gambar 1 Interaksi lima dimensi belajar Marzano

Berdasarkan analisis serta pembahasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa dibandingkan dengan penggunaan metode pembelajaran konvensional, pembelajaran dengan menerapkan dimensi belajar marzano mampu membuat pembelajaran menjadi efektif serta membantu siswa dalam menguasai materi tentang salat jama'ah, shafar dan khauf. Hal ini dikarenakan pembelajaran yang menerapkan dimensi belajar marzano tidak hanya fokus kepada materi saja melainkan juga memerhatikan beberapa hal lain seperti: mengembangkan sikap dan presepsi positif, memperoleh pengetahuan dan mengintegrasikan dengan pengetahuan yang sudah didapat, setelah pengetahuan diperoleh maka akan diperhalus dan diperluas sehingga pembelajaran yang diikuti terasa bermakna, yang dimana pada kegiatan ini siswa kana terarahkan kepada pembiasaan berpikir secara produktif. Strategi pembelajaran tersebut dapat membantu dan meminimalisir kesulitan dalam proses pembelajaran. Apabila kesulitan dapat

<sup>11</sup> Zaleha Izhah Hassoubah, *Develoving Creative and Critical Thinking Skills (Terjemahan)* (Bandung: Yayasan Nuansa Cendia, 2007), 29.

diminimalisir oleh siswa maka siswa mampu dengan mudah memahami konsep materi dengan baik, yang nantinya akan membawa siswa kepada hasil belajar yang maksimal. Pernyataan tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Eni Nureini yang menyatakan bahwa, “strategi pembelajaran yang menerapkan dimensi belajar mampu meningkatkan kemampuan penalaran dan interdisiplin”<sup>12</sup>.

### **C. Simpulan**

Berdasarkan penjelasan tentang hasil penelitian yang mengimplementasikan dimensi belajar Marzano pada siswa kelas X SMK Muhammadiyah 2 Kota Malang, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan, yaitu Pertama, data lembar observasi dari kelas eksperimen menunjukkan penerapan dimensi belajar Marzano mendorong 83% siswa untuk berpikir kritis, dibandingkan dengan 41% di kelas kontrol yang hanya menggunakan metode ceramah. Analisis angket dari kelas eksperimen menunjukkan 76% siswa memberikan tanggapan positif terhadap metode Marzano. Selain itu, hasil posttest menunjukkan nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa di kelas eksperimen (86,33) lebih tinggi daripada kelas kontrol (68). Performa kelas eksperimen lebih baik pada semua tingkatan soal, terutama pada tingkat menganalisis (C4) dan mengevaluasi (C5). Kedua, berdasarkan hasil uji prasyarat data, yang mencakup uji normalitas dan homogenitas, data dinyatakan layak untuk uji hipotesis. Hasil uji t menunjukkan nilai  $p < 0,05$ , yaitu  $0,00 < 0,05$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan dimensi belajar Marzano berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas X SMK Muhammadiyah 2 Malang. Ketiga, beralaskan usaha yang telah dilakukan peneliti dalam menghitung nilai rata-rata hasil posttest dari kelas eksperimen dan kelas control, terlihat bahwa kelas ekseprimen mendapatkan kemampuan berpikir kritis yang lebih baik dibandingkan dengan kelas kontrol. Keempat, pembelajaran semakin aktif setelah diterapkannya dimensi belajar Marzano, dan selama proses pembelajaran siswa mampu mengoptimalkan kemampuan berpikir kritis mereka. Hal tersebut dikarenakan dimensi belajar Marzano dapat menciptakan persepsi siswa yang positif pada saat pembelajaran, siswa mampu menghubungkan pengetahuan yang ia dapatkan sebelumnya dengan pengetahuan baru, pembelajaran

---

<sup>12</sup> Eni Nureini, “Program Perkuliahan Anatomi Tumbuhan Berbasis Kerangka Instruksional Dimensi Belajar Marzano Untuk Mengembangkan Literasi Kuantitatif Mahasiswa” (Universitas Pendidikan Indonesia: Bandung, 2016), 19.

yang siswa dapatkan semakin bermakna, serta siswa terbiasa dengan berpikir secara produktif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adilah, Gina Putri, and Fatiya Rosyida. "Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Geografi: Model Pembelajaran Berbasis Masalah Berbantuan Microlearning Di MAN 1 Malang." *Al-Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 18, no. 1 (2024).
- Hassoubah, Zaleha Izhah. *Develoving Creative and Critical Thinking Skills (Terjemahan)*. Bandung: Yayasan Nuansa Cendia, 2007.
- Komariyah, Siti, and Ahdinia Fatmala Nur Laili. "Pengaruh Kemampuan Berpikir Kritis Terhadap Hasil Belajar Matematika." *Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pengajaran Matematika* 4, no. 2 (2018).
- Kurniawan, Nanda Alfian, Randi Saputra, Ummu Aiman, Alfaiz Alfaiz, and Dita Kurnia Sari. "Urgensi Pendidikan Berpikir Kritis Era Merdeka Belajar Bagi Peserta Didik." *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 16, no. 1 (2020).
- Ledia, Shinta Ledia, and Betty Mauli Rosa Bustam. "Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan." *RESLAJ: Religion Education Social Laa Raiba Journal* 6, no. 1 (2024).
- Marzano, Robert J. *A Different Kind of Classroom: Teaching with Dimensions of Learning*. United states of Amerika: Association for Supervision and Curriculum Development, 1992.
- Muhali, Muhali. "Pembelajaran Inovatif Abad Ke-21." *E-Saintika: Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Ilmu Pendidikan* 3, no. 2 (2019).
- Nadhiroh, Syifaun, and Isa Anshori. "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Fitrah: Journal of Islamic Education* 4, no. 1 (2023).
- Nureini, Eni. "Program Perkuliahan Anatomi Tumbuhan Berbasis Kerangka Instruksional Dimensi Belajar Marzano Untuk Mengembangkan Literasi Kuantitatif Mahasiswa." Universitas Pendidikan Indonesia: Bandung, 2016.
- Rosa, Nurdina, Anna Fitri Hindriana, and Handayani. "Implementasi Dimensi Belajar Marzano Terhadap Kemampuan Penguasaan Konsep Siswa Kelas Vii Smp Negeri 4 Ciawigebang Pada Materi Ekosistem." *Quagga* 8, no. 2 (2016).
- Sujdana, Nana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006.
- Wiranata, Made Rai Aditya, and Wayan Sujana. "Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik Berbasis Pemecahan Masalah Kontekstual Materi Masalah Sosial Kelas IV SD." *JP2: Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran* 4, no. 1 (2021).